

KONSEPSI PEMBINAAN KEPERIBADIAN SEHAT PADA ANAK DALAM KELUARGA

Saifullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email : saifullah.maysa@gmail.com

Abstract

Healthy personality is a view of personality that is in accordance with the concept of Islamic personality. Individual Muslims are required to have healthy personalities in accordance with Islamic teachings. The reality is still many Muslim individuals have an unhealthy personality in their daily life. This can be seen from the attitude, behavior and mindset of Muslim individuals who are still far from the guidance of Islamic teachings in various aspects of life. If this happens it is feared will affect the generation of Islam. Counseling the development of healthy personality in children can be done based on the phase of child development so that the child is in a state ready to accept and easy to understand what is given. The loving treatment of parents and education on religious values and socio-cultural values is a conducive factor for preparing children for a healthy person. In addition, a harmonious and religious family atmosphere will form a healthy personality in children. Personality owned by children will affect the morals, manners, ethics, and aesthetics of children when interacting and communicating with other people in everyday life wherever he is.

Keyword: concept; personality; Islamic; family; children

Pendahuluan

Kehidupan manusia yang kompleks tentunya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan atau permasalahan sehingga diperlukan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini tidak semua individu mampu memenuhi kebutuhan atau memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan suatu sikap yang normal, wajar atau sehat. Individu yang mampu memenuhi kebutuhan atau memecahkan permasalahannya dengan sikap yang wajar maka dikatakan sebagai individu dengan kepribadian sehat, sebaliknya individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan atau memecahkan

masalahnya dengan baik maka dikatakan sebagai individu dengan kepribadian tidak sehat.

Sejalan dengan pandangan E. B. Hurlock dalam Syamsu Yusuf LN mengemukakan mengenai karakteristik kepribadian sehat antara lain kemandirian, dapat mengontrol emosi, penerimaan sosial, memiliki falsafah hidup dan lain sebagainya. Dan karakteristik kepribadian yang tidak sehat antara lain mudah marah (tersinggung), bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain, kurang memiliki tanggung jawab, kurang memiliki kesadaran menaati ajaran agama, pesimis menghadapi hidup, dan lain sebagainya.

Individu muslim dituntut memiliki kepribadian sehat yaitu kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi fitrah dan memiliki dasar pijakan yang sama yaitu ajaran wahyu serta tujuan yang jelas dalam ajaran Islam yaitu pengabdian kepada Allah. Kepribadian sehat dalam konsep Islam adalah kepribadian sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam sejarah hidupnya yaitu kepribadian muthmainnah yang dikategorikan dalam tiga tipe kepribadian yaitu kepribadian mukmin, kepribadian muslim, dan kepribadian muhsin.

Kepribadian mukmin dimaksud merupakan orang yang beriman yang jiwanya merasa tenang dan sikapnya penuh keyakinan dalam menghadapi semua masalah hidup. Kepribadian muslim yaitu yang mendorong seseorang untuk hidup bersih, suci dan dapat menyesuaikan dengan segala kondisi yang merupakan syarat terciptanya kesehatan mental. Dan kepribadian muhsin yakni orang yang mengetahui hal-hal yang baik, mengaplikasikan dengan prosedur yang baik dan dlakukan dengan niat yang baik pula.

Realitanya masih banyak individu muslim memiliki kepribadian tidak sehat dalam kesehariannya yaitu kepribadian yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari sikap, perilaku dan pola pikir individu muslim yang masih jauh dari tuntunan ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan banyak dijumpai individu muslim yang mengorbankan akhlak mulia demi nafsu dan keinginannya

sehingga mempengaruhi kehidupan sosial seperti: sifat buruk, pesimisme, dusta, kemunafikan, fitnah, mencari kesalahan, dengki, sifat sombong, penindasan, permusuhan dan kebencian, amarah, melanggar janji, khianat, sifat kikir, sifat tamak dan perselisihan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak merupakan suatu hal yang sangat penting demi mewujudkan individu-individu yang berkepribadian sehat yaitu kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan kepribadian yang dilakukan dengan penanaman nilai-nilai Islam akan membentuk pribadi berkarakter islami sehingga mampu menjaga diri dari berbagai perbuatan yang dapat menyesatkan dan menjauhkan diri dari ajaran Islam. Oleh karena itu perlu kiranya membuat sebuah konsep sehingga penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Konsepsi Pembinaan Kepribadian Sehat pada Anak dalam Keluarga”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep kepribadian sehat dalam Islam?, faktor apa yang mempengaruhi keluarga muslim dalam pembinaan kepribadian sehat anak?, Bagaimana proses pembinaan kepribadian dalam keluarga muslim yang dapat membentuk kepribadian sehat anak?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kepribadian yang sehat dalam Islam, faktor yang mempengaruhi keluarga muslim dalam pembinaan kepribadian sehat anak dan untuk mengetahui proses pembinaan kepribadian dalam keluarga muslim yang mampu membentuk kepribadian sehat anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (library research) Buku yang menjadi rujukan atau sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan objek pembahasan kepribadian sehat, diantaranya buku yang ditulis oleh Sjarkawi, Agus Sujanto, Syamsu Yusuf LN

dan A. Juntika Nurihsan, Abdul Mujib serta buku yang ditulis oleh Jalaluddin. Kajian mengenai kepribadian sehat juga menggunakan rujukan atau sumber skunder yaitu bahan yang berasal dari berbagai bahan bacaan lainnya yang mendukung kajian mengenai pembinaan kepribadian sehat.

Penelitian ini dilakukan mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penulisan hasil kajian. Data-data kepustakaan yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif bermaksud untuk menjelaskan data yang diperoleh secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan metode analitik bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang telah didapatkan.

Pembahasan

1. Pembinaan Kepribadian Sehat Dalam Islam

Kepribadian dalam Islam dikenal dengan istilah *al-syakhshiyyah*. *Syakhshiyyah* berasal dari kata “*syakhsh*” yang berarti “pribadi”. Dalam kamus bahasa Arab kata *syakhshiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian).¹ Kepribadian Islam (*syakhshiyyah islamiyyah*) adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.²

Kepribadian Islam memiliki aspek sebagaimana yang diungkapkan oleh Khayr al-Din al-Zarkali dalam Abdul Mujib yaitu: jasad (fisik), jiwa (Psikis), dan gabungan keduanya/ jasad dan jiwa (Psikofisik) atau dalam Islam dikenal dengan *nafs*.³ Aspek kepribadian Islam merupakan struktur pembentuk kepribadian Islam. Kepribadian Islam memiliki karakteristik sebagai kepribadian *muthmainnah* yaitu

¹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hal. 25.

²Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi ...*, hal. 14

³Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hal. 56

kepribadian yang tenang sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik.⁴

Sehingga setiap individu dapat memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah dalam hidupnya dengan sikap yang wajar dan normal atau sehat. Kepribadian Islam adalah kepribadian sehat yang seharusnya dimiliki oleh individu muslim dalam kehidupannya sehingga individu muslim dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Sjarkawi menjelaskan bahwa kepribadian adalah ciri, karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan dan bawaan lahir.⁵ Artinya kepribadian merupakan karakter individu yang terlihat baik sebagai pribadi individu maupun individu sosial.

Made Pidarta menyebutkan pengertian kepribadian adalah penampilan seseorang secara umum, seperti sikap, besarnya motivasi, kuatnya kemauan, tabahnya menghadapi rintangan, penghargaanannya terhadap orang lain, kesopanannya, toleransinya, dan sebagainya. Kepribadian bersumber dari watak, kemampuan umum dan khusus, pengaruh lingkungan, dan proses belajar, serta pengaruh latar belakang kehidupan.⁶

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata kunci dari definisi kepribadian adalah “penyesuaian (*adjustment*)” yaitu respon individu, baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tantangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan (norma) yang berlaku dalam masyarakat.

⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi ...*, hal. 185

⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

⁶Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 221.

Kepribadian terdiri dari aspek atau struktur pembentuk kepribadian tersebut. Aspek kepribadian merupakan tanda-tanda dari kepribadian yang terdiri dari pola, unsur, atau struktur pembentuk kepribadian sehat. Struktur kepribadian menurut E. B. Hurlock dalam Syamsu Yusuf terdiri dari *self-concept* (konsep diri/ persepsi tentang dirinya) dan *traits* (sifat atau karakteristik).⁷ Ada dua aspek kepribadian yang membentuk struktur kepribadian yaitu konsep diri merupakan aspek psikis dan sifat atau karakter merupakan aspek fisik yang terdapat pada setiap individu.

Aspek-aspek kepribadian sehat terdiri dari satu kesatuan struktur pembentuk kepribadian. Aspek kepribadian yang sehat akan melahirkan kepribadian yang sehat sebaliknya aspek kepribadian yang tidak sehat akan melahirkan kepribadian yang tidak sehat. Pembinaan kepribadian sehat berarti melakukan pembinaan terhadap aspek-aspek kepribadian tersebut.

Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi ternyata tidak semua individu mampu menyesuaikannya dengan sikap yang wajar, normal atau sehat. Banyak individu yang mengalaminya dengan sikap tidak wajar atau tidak sehat. Dalam hal ini maka muncul istilah kepribadian sehat (*healthy personality*) dan kepribadian yang tidak sehat (*unhealthy personality*).⁸

Kepribadian sehat adalah kepribadian yang memiliki karakter penyesuaian individu yang harmonis antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan yang berlaku dan sejalan dengan karakter kepribadian Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian sehat adalah kepribadian yang sesuai dengan kepribadian Islam.

Mewujudkan generasi yang sadar dan bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya tentu tidak dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan dalam waktu yang singkat. Generasi yang berkualitas sebagaimana yang

⁷Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian ...*, hal. 7.

⁸Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian ...*, hal. 12.

dimaksud di atas dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terus menerus dan berkelanjutan sepanjang hidupnya.

Allah melalui wahyu-Nya menjelaskan kepada manusia tentang diri dan dunia. Pernyataan ini dapat dipahami dalam al-Qur'an Surat *al-Alaq*: 1-2.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (QS *al-Alaq* :1-2).⁹ Ayat ini menjelaskan tugas dan tanggung jawab manusia yaitu sebagai pemegang tanggung jawab dan amanat Allah di muka bumi, untuk memakmurkan dan memelihara alam semesta, termasuk tugas dalam mendidik keturunan atau pewaris nilai-nilai budaya, kultur, etnis dan religius (agama).

Mengingat tanggung jawab adalah aplikasi sikap manusia yang diwariskan pada manusia lain atau orang tua kepada anaknya, tentu sebagai pewaris orang tua harus mempunyai metode dan pendekatan yang arif dan profesional, sehingga dalam menerapkan apa yang diwariskan atau diamanatkan dapat diterima dengan baik.

Manusia bukanlah makhluk yang bebas nilai, baik terhadap sang pencipta maupun sesama makhluk Tuhan. Undang-undang ini Allah berlakukan bagi manusia sejak masih dalam kandungan, sebagai bentuk ikatan perjanjian Allah terhadap manusia terhadap penciptanya. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat *al-Ahzab* ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat

⁹Al-Qur'an Surat *al-Alaq* ayat 1-2

itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (Qs. al-Ahzab: 72).¹⁰

Seharusnya manusia mengetahui status dan tanggung jawabnya di muka bumi ini begitu berat sehingga perlu membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan mempersiapkan dirinya menjadi individu yang dapat menjalankan amanah tersebut dengan baik.

Mempersiapkan manusia yang dapat menjalankan amanah Allah merupakan tanggung jawab seluruh manusia, terutama sekali orang tua dalam membentuk kepribadian anak di dalam keluarga. Orang tua punya tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anaknya.¹¹

Kedua orang tua berkewajiban mendidik, mengarahkan dan mengasuh anak agar menjadi individu yang shaleh dan berakhlak mulia. Jika kewajiban ini dilaksanakan dengan baik oleh kedua orang tua maka orang tua akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam mendidik mereka mencakup tanggung jawab pendidikan iman, moral, intelektual, psikologis, sosial, dan tanggung jawab pendidikan seks¹²

Orang tua sebagai seorang pendidik disebut sebagai seorang *muaddib* yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau *akhlakul karimah* dan sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau *transfer of values*. Sedangkan orang tua sebagai pengajar atau *mu'allim* adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada anak didik, sehingga anak didik mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge*.

Orang tua dituntut agar benar-benar memiliki kepribadian atau karakter yang sesuai dengan predikatnya sebagai *muaddib* maupun sebagai *mu'allim*. Ia

¹⁰Al-Qur'an Surat *al-Ahzab* ayat 72

¹¹Ali Qaimi, *Buaian Ibu Diantara Surga dan Neraka: Peran Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya Bogor, 2000), hal. 126-62.

¹²Abdullah Nasih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 142.

juga dituntut memiliki daya kreativitas, aktivitas dan dinamika dalam proses pendidikan di dalam keluarga, agar terjadi suasana edukatif yang lebih bermakna, sehingga proses pendidikan keluarga dapat mewujudkan pribadi muslim yang baik. Hal ini nampak bahwa tanggung jawab orang tua tidak jauh dari pada tanggung jawab guru. Bahkan bisa saja dikatakan lebih besar tanggung jawab orang tua dari pada guru.¹³

Orang tua sebagai pendidik dituntut memenuhi karakter seorang pendidik yang oleh hemat penulis hal itu lebih didasarkan atau ditekankan pada sifat (kepribadian) dan juga *skill*. Kepribadian anak tidak akan begitu saja terbentuk tanpa proses pendidikan orang tua, sehingga makna kontribusi orang tua terhadap kepribadian anaknya sangatlah erat, apalagi pembentukan kepribadian seorang anak yang masih kecil.

Melakukan pembinaan kepribadian sehat pada anak merupakan upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga maupun pihak pendidik lainnya untuk mewujudkan anak yang sempurna dengan menggunakan berbagai strategi. Seorang pendidik yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya akan selalu berusaha mencari metode atau strategi yang lebih efektif dan pedoman-pedoman yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifikal, spiritual, dan sosial sehingga anak mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berpikir.¹⁴

Mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Nashih Ulwah mengemukakan beberapa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat istiadat, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman (sanksi).

¹³Sholeh Abdul Aziz, *At-Tarbiyah wa Turuqu Al-Tadris* (Mesir: Darul Ma'arif, tth), Juz. 1, hal 159.

¹⁴Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 1.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kepribadian Sehat pada Anak dalam Keluarga

Pengaruh pembinaan kepribadian sehat pada anak dalam keluarga menunjukkan terjadinya tingkah laku yang lekat pada anak, diantaranya proses belajar dan ciri khas manusia.¹⁵ Anak merupakan manusia harapan di masa depan, artinya anak merupakan penerus dari orang tua sekaligus penerus kelangsungan hidup manusia. Anak sebagai harapan di masa depan, sehingga perlu dipersiapkan agar kelak menjadi penerus yang memiliki sumber daya manusia berkualitas, sehat, bermoral dan berkepribadian sehat berharap berguna bagi nusa dan bangsa.

Manusia yang berkualitas perlu dipersiapkan sejak dini melalui pengasuhan yang baik. Pengasuhan dilakukan terhadap anak karena anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor hereditas atau keturunan dan faktor lingkungan. Faktor hereditas atau keturunan merupakan faktor perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh asal-usul keturunan atau genetic, sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri anak yaitu pengaruh dari sekeliling anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan penentu utama pembinaan kepribadian anak.¹⁶

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam anak atau bawaan lahir. Faktor internal memberi pengaruh pada individu sejak seorang ibu mengandung, dimana dipandang sebagai masa yang paling kritis dalam pembinaan kepribadian karena terjadi pembentukan pola-pola kepribadian dan

¹⁵Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal. 109

¹⁶Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *TeoriKepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), hal. 19.

pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

Faktor internal akan mempengaruhi secara langsung terkait (1) kualitas sistem syaraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Akan tetapi tidak dengan kepribadian. Artinya fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai bahan mentah kepribadian seperti fisik, inteligensi, dan temperamen; (2) membatasi perkembangan kepribadian sesuai dengan kapasitas atau potensi hereditas.¹⁷

Faktor internal juga disebut dengan faktor keturunan (faktor genetik) dimana perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak.¹⁸ Mengenai pembahasan tentang faktor keturunan ini, pembentukan kepribadian anak ditentukan oleh faktor dari diri anak yang merupakan keturunan dari orang tuanya.”¹⁹ Faktor genetik yang dapat mempengaruhi kepribadian sehat pada anak adalah naluri (*insting*), *Insting* merupakan seperangkat tabi’at yang dibawa manusia sejak lahir. Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri, jadi naluri merupakan suatu pembawaan asli.

Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, Naluri berjuang, naluri ber-Tuhan

Selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli psikologi, misalnya insting ingin tahu dan memberitahu, insting suka bergaul, insting suka meniru, insting takut, dan lain-lain. Potensi naluri manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya. Perilaku seseorang akan mencerminkan akhlaknya, jika perilaku baik maka akhlaknya juga baik.

Dari berbagai referensi diatas faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang

¹⁷Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *TeoriKepribadian...*, hal. 20.

¹⁸Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1985), hal. 75.

¹⁹Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1992), hal. 69.

tua kepada anaknya, itulah yang dinamakan keturunan. Dimana didalamnya terdapat naluri yang bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian sehat dalam keluarga.

Faktor Eksternal merupakan faktor perkembangan anak yang datang dari luar dirinya atau sering disebut dengan faktor lingkungan. Pembinaan kepribadian anak seyogianya dilakukan dalam keluarga, keluarga merupakan kelompok paling kecil dalam masyarakat, sekurang kurangnya dianggotai oleh suami dan istri atau ibu bapak dan anak, demikian merupakan asas pembentukan sebuah masyarakat. Kebahagiaan masyarakat adalah bergantung kepada setiap keluarga yang menganggotai masyarakat.²⁰

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian sehat pada anak sebagaimana diuraikan berikut ini:

a. Keluarga

Orang tua sangat berperan bagi perkembangan rohani (psikis) anak. Terutama perkembangan watak dan kepribadian anak melalui pengaruh yang dilakukannya terhadap anak. Keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan pendidik pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai mediator sosial budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV pasal 10 ayat 4: Pendidikan Keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarganya dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.²¹

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak dengan beberapa alasan sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Keluarga (keturunan) adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut pada gambaran orang tua. Perbedaan antara orang tua dan anak sangat mungkin terjadi, akan tetapi itu hanya bersifat bagian-bagiannya saja.

²⁰Zakaria Lemat, *Keluarga bahagia menurut perspektif al-Quran dan al-Sunnah*, (Universiti Malaya: 2003), hal. 71

²¹Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*,..., h. 72

Sebuah gambaran bagaimana pengaruh keluarga terutama orang tua terhadap kepribadian anak, dapat disimak ungkapan Dorothy Law Nolte dalam Syamsu Yusuf sebagai berikut:

“Anak Belajar dari Kehidupannya: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki; Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi; Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri; Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri; Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri; Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri; Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai; Jika anak belajar dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan; Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri; Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta.”²²

Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan pertama dan utama. Peranan keluarga tidak dapat digantikan dalam pembinaan kepribadian anak, maka dari itu keluarga harus benar-benar menempatkan peranannya dalam pencapaian perkembangan pribadi yang optimal.²³ Sikap kerja sama dan saling memahami di antara kedua orang tua akan menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis dan memberi pengaruh besar dalam pembinaan pribadi anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang dan tumbuh menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.²⁴

Pembinaan kepribadian sehat pada anak dalam keluarga sangat berkaitan erat dengan pendidikan orang tua, sosial ekonomi keluarga. Bila kedua orang tua telah disibukkan dengan pekerjaannya sehari-hari untuk mencukupi

²²Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian...*, hal. 28.

²³Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, tt), hal. 50

²⁴Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: Afthar, 1990), hal. 73.

kebutuhan mereka, maka anggota keluarganya (anak-anak mereka) akan kehilangan pembina dan pembimbingnya, sehingga mereka tidak lagi terurus dan akibatnya moral serta tingkah laku anak tak terarah.

b. Sekolah

Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga, di samping sekolah berfungsi sebagai jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.²⁵

Sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperluas tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarga. Sekolah memiliki peran besar dalam pembinaan kepribadian anak. Peran sekolah dalam perkembangan kepribadian anak melalui kurikulum, antara lain anak didik belajar bergaul, anak didik belajar mentaati peraturan sekolah, mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.²⁶

Fungsi dan peranan sekolah pada umumnya adalah mempertajam dan mencerdaskan intelektual anak, penyempurnaan pendidikan dalam keluarga maupun keagamaan, sekolah bertugas membantu lingkungan keluarga, mengembangkan pribadi anak didik dengan mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawanya dari keluarga dan Sekolah juga berfungsi sebagai pewaris dan pemelihara kebudayaan.

Sekolah juga bertugas melayani kepentingan bangsa/negara seperti yang ditetapkan oleh pemerintah, karena pemerintah mengatur segala sesuatu yang menyangkut kepentingan seluruh rakyat dan bangsa.²⁷ Sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan setelah keluarga. Sekolah dan unsur yang terdapat

²⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 46.

²⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 49-50.

²⁷Alisub Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, cet.I,(Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 29-30.

didalamnya akan mempengaruhi pembinaan kepribadian anak. Pengaruh baik dari sekolah memberi pengaruh pada pembinaan kepribadian sehat pada anak, sebaliknya pengaruh yang tidak baik dari sekolah juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian yang tidak sehat pada anak.

Untuk itu pada usia awal anak masuk sekolah, peran yang sangat menentukan antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran di kelas. Guru di sekolah mengambil peran orang tua untuk melakukan *transfer of knowledge, value and attitude*. maka guru disekolah memiliki peran yang strategis dalam perkembangan kepribadian anak. Untuk itu usia anak pada masa kanak sampai ke tingkat remaja akhir berada di dua wilayah yaitu rumah dan sekolah.

Oleh karena itu, agar anak mengalami perkembangan kepribadian yang sehat maka seharusnya pendidikan yang didapatkan anak selaras atau sinkron dan terintegrasi antara pembinaan di rumah dengan di sekolah. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kebingungan yang pada ahirnya terjadi kepribadian ganda (*split personality*).

c. Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Kehidupan bermasyarakat di dalamnya terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh seorang anak dan norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembinaan kepribadian anak. Anak-anak secara tidak langsung menerima pendidikan dari para pemimpin masyarakat, pemimpin agama, dan tokoh-tokoh masyarakat dalam membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap.

Para tokoh, penguasa dan para pemimpin yang mengelola lembaga-lembaga pendidikan seperti: organisasi-organisasi sosial keagamaan, organisasi pemuda, kesenian, olah raga, dan lain sebagainya dapat membantu terselenggaranya pendidikan dalam upaya untuk menambah ilmu pengetahuan, kesusilaan, tingkah laku, keterampilan pada anak.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan azas pendidikan seumur hidup. Pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, dan orang akan meneruskan pendidikan hingga akhir hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan di lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.²⁸

Masyarakat yang baik akan melahirkan generasi yang baik juga sebaliknya. Artinya lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kepribadian individu namun tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan masyarakat yang baik lahir dari individu-individu yang baik. Ada keterkaitan antara kepribadian masyarakat dan kepribadian individu.

3. Aplikasi Pembinaan Kepribadian Sehat pada Anak dalam Keluarga

Pembinaan kepribadian sehat pada anak dilakukan oleh orang tua baik laki-laki maupun perempuan dengan mempersiapkan diri sendiri terlebih dahulu. Artinya sebelum sampai pada tahap pembinaan kepribadian sehat terhadap anak, orang tua harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu dengan cara menjaga dirinya dari perbuatan yang dapat merusak kepribadiannya jauh sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Untuk mewujudkannya setiap orang tua harus melalui proses pendidikan dimana pendidikan akan mendidiknya menjadi manusia yang sadar akan penciptanya dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Menjaga diri merupakan suatu langkah konkret sebelum memilih pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria Islam. Pemilihan calon istri sangat penting dilakukan mengingat istri adalah pendamping hidup suami yang akan memberikan warna dalam kehidupan berumah tangga. Tahap pemilihan calon istri bagi suami atau calon ibu bagi anaknya merupakan tahapan dimulainya

²⁸Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal.76.

persiapan pembinaan kepribadian sehat pada anak.²⁹ Islam telah menjelaskan kriteria istri pilihan sebagaimana petunjuk Rasulullah yaitu berdasarkan, kekayaan, keturunan, kecantikan dan agama.³⁰

Pernikahan akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan keluarga sakinah yaitu keluarga sehat yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga setiap orang tua tentu memiliki tugas dan peran yang harus dijalankan untuk mencapai keluarga sakinah mawaddah warahmah, komunikasi mengenai pola pembinaan kepribadian anak, sebenarnya juga dapat dibicarakan pada awal-awal suami istri menikah, sehingga nantinya tidak terjadi perdebatan dan perbedaan ketika kelahiran anak. Karena sejatinya, tugas pembinaan anak bukan hanya ibu saja namun ayah juga harus mengambil peran.

Dalam pembinaan kepribadian anak, orang tua perlu memiliki kesabaran dan sikap dan bijaksana, orang tua harus memahami alam pikiran anak dan harus mengerti kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya.³¹

Anak yang baru lahir dan sehat dengan cepat belajar menyesuaikan diri dan melakukan tugas-tugas perkembangan. Ada tugas-tugas aktivitas yang harus dilatihnya setiap waktu, agar anak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial (adaptasi sosial) dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.³² Dengan demikian orang tua harus menyiapkan segala bentuk keperluan dalam rangka persiapan pembinaan kepribadian sehat anak.

²⁹Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan: Menurut ajaran pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), hal. 27.

³⁰Baihaqi A.K., *Mendidika Anak dalam ...*, hal. 28.

³¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 12

³²Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Alumni, 1979), hal. 84

Masa-masa anak hanya berinteraksi dengan anggota keluarga, ini adalah saat yang tepat bagi orang tua untuk membentuk kepribadian sehat anak. Orang tua lah yang mengarahkan kehidupan anak dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di rumah yang merupakan teladan bagi anak. Disadari atau tidak oleh orang tua, gerak-gerik dan tingkah laku mereka sehari-hari yang setiap waktu bahkan setiap saat dilihat, dirasakan dan di dengar oleh anak adalah proses belajar bagi mereka.

Setiap orang tua selalu mengatakan dan berharap punya anak yang baik dan shaleh. Jadi untuk mewujudkan keinginan dan harapan itu, jadilah orang tua sekaligus guru bagi anak di rumah, dengan menyajikan materi-materi yang mereka butuhkan yaitu suasana yang tenang tanpa pertengkaran dan kekerasan, kasih sayang dan perhatian yang cukup dari sosok seorang ibu dan ayah. Selanjutnya agar fitrah dan potensi anak semakin berkembang dan terarah, yang mungkin dalam hal ini orang tua punya keterbatasan, anak mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru di sekolah sebagai lembaga pendidikan secara formal. Disini anak di didik dan dibimbing oleh seorang guru, dan anak berinteraksi dengan teman sebaya.

Pembinaan kepribadian sehat pada anak dimulai dengan menjaga diri sendiri terlebih dahulu agar berkepribadian sehat sehingga pribadi dengan kepribadian sehat siap melakukan pembinaan kepribadian sehat terhadap orang lain atau anak. Al-Qur'an menjelaskan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik, sebaliknya perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik. Artinya untuk mendapatkan pasangan yang baik dalam membangun rumah tangga maka kiranya perlu mempersiapkan diri menjadi pribadi yang baik terlebih dahulu.

Orang tua dan keluarga sebagai pendidik utama bagi anak seharusnya menjadikan Rasulullah sebagai contoh dan tolok ukur dalam menerapkan metode pendidikan di rumah (keluarga). Sebagaimana sejarah nabi Muhammad Saw, bahwa dalam menanamkan pendidikan atau nilai-nilai Islam rasul memulai dari diri sendiri (*ibda' bi nafs*) dan keluarga. Hal ini sejalan dengan seruan Allah

untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana yang terdapat dalam surat *at-tahrim* ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim; 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pembinaan yang dilakukan manusia harus dimulai dari diri sendiri dan keluarga terlebih dahulu. Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik telah memberi contoh bagaimana memulai sesuatu yang baik, di mana Rasul memulai merealisasikan nilai-nilai Islam (berdakwah) dengan memberi contoh atau tauladan pada dirinya kemudian keluarganya, kerabat dan sahabat dekatnya. Ini pulalah yang seharusnya dijadikan pedoman bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak yaitu dengan memulai dari dirinya dan keluarga. Sehingga dengan begitu anak tidak merasa terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang baik karena sudah terbiasa melihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara pembinaan kepribadian sehat pada anak adalah melalui pendidikan agama. Dengan pendidikan agama maka pemahaman penghayatan dan pengamalan agama pada anak dapat lebih ditingkatkan. Adapun bentuk pendidikan yang wajib dibina dan ditanamkan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan *Aqidah*, pendidikan *Ibadah*, pendidikan *Akhlak*.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu

juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Pemantapan pembinaan kepribadian sehat pada anak merupakan usaha orang tua dalam memantau dan mengawasi anak agar anak dapat menjalankan apa yang telah dibina berkaitan dengan kepribadian sehat. Peran orang tua sangat besar dalam proses pemantapan pembinaan kepribadian sehat pada anak dimana orang tua dituntut untuk dapat terus mengawasi anak dalam kesehariannya agar kepribadian sehat pada anak dapat terbentuk dengan baik. Memantapkan pembinaan kepribadian sehat pada anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, orang tua dituntut terus memberikan contoh teladan yang baik dalam kesehariannya, orang tua dituntut konsisten dalam berperilaku sehat baik dihadapan anak maupun diluar pandangan anak.

Orang tua menjaga diri dari keburukan sikap dan tingkahlaku dimanapun ia berada, orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak dalam kesehariannya agar kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan anak segera diperbaiki. Fungsi pengawasan dari orang tua sangat diperlukan dalam membina kepribadian anak. Menciptakan kebiasaan-kebiasaan berperilaku dan bersikap secara sehat dalam kehidupan keluarga.

Proses pemantapan pembinaan kepribadian sehat pada anak dalam keluarga dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya dan di samping itu sangat dituntut peran aktif orang tua untuk terus membimbing dan menjaga anak agar tetap berperilaku, bersikap dan berpikir secara sehat yang merupakan cerminan dari kepribadian sehat.

Penutup

Kepribadian sehat dalam Islam atau disebut dengan kepribadian Islam (*syakhshiyah islamiyyah*) adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Konsep

kepribadian sehat dalam Islam terdiri dari beberapa bentuk yaitu kepribadian muslim, kepribadian muhsin dan kepribadian mukmin. Kepribadian Islam merupakan kepribadian yang tenang sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik sesuai dengan norma yang diatur dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah.

Perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor internal (hereditas atau keturunan) dan factor eksternal (lingkungan). Faktor hereditas atau keturunan merupakan factor perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh asal-usul keturunan atau genetik. Faktor ini mempengaruhi pembinaan kepribadian manusia dalam bentuk: struktur tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari kedua orang tuanya. Sedangkan factor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri anak yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan di sekeliling anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pembinaan kepribadian sehat pada anak dalam keluarga merupakan tugas orang tua demi mewujudkan generasi yang memiliki kepribadian sehat. Pembinaan kepribadian dapat dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama; tahap persiapan yaitu calon orang tua mempersiapkan diri menjadi manusia yang memiliki kepribadian sehat dan memilih pasangan hidup yang baik sesuai kriteria Islam. Kedua; tahap pelaksanaan pembinaan kepribadianya itu dimulai dari anak dalam kandungan, lahir dan dewasa dengan memberikan berbagai pengajaran sesuai usia mereka. Ketiga; tahap pemantapan yaitu peran aktif orang tua untuk terus mengawasi anak dan terus membiasakan serta konsisten dengan kepribadian sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Ali Qaimi, *Buaian Ibu Diantara Surga dan Neraka: Peran Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya Bogor, 2000.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak Bandung*: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Sholeh Abdul Aziz, *At-Tarbiyah wa Turuqu Al-Tadris*, Mesir: Darul Ma'arif, tth, Juz. 1.
- Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yokyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2007.
- Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1985.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1992.
- Zakaria Lemat, *Keluarga bahagia menurut perspektif al-Quran dan al-Sunnah*, Universiti Malaya: 2003.
- Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.
- Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: Afthar, 1990.
- Alisub Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, cet.I, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan: Menurut ajaran paidagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2001.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni, 1979.